

MEMBANGUN PERADABAN KASIH DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI ERA DISRUPSI

Paskalis Bruno Syukur

Komkat KWI

Korespondensi penulis: pbrunoofm@gmail.com

***Abstract.** This seminar challenges the contribution of the Catechetical Pastoral College. The swooping question is in what form does this educational institution participate in building human civilization? What patterned civilization was created by this educational institution. In other words, the relevance and meaning of the existence of a study program at this institution is questioned.*

***Keywords:** Tasks, Development, Disruption.*

Abstrak. Seminar ini menantang kontribusi sekolah Tinggi Pastoral Kateketik ini. Pertanyaan yang menukik ialah dalam bentuk apa lembaga pendidikan ini berpartisipasi demi membangun peradaban manusia? Peradaban bercorak apa yang diciptakan oleh lembaga pendidikan ini. Dengan kata lain, relevansi dan makna keberadaan program studi di lembaga ini dipertanyakan.

Kata kunci: Tugas, Pengembangan, Disrupsi

LATAR BELAKANG

Arus peradaban yang menandai perkembangan dunia masa kini ialah suatu peradaban berorientasi atau berparadigma teknokratis (LS 106). Dalam “Laudato Si” ensikliknya, Paus Fransiskus mengingatkan dunia akan orientasi peradaban manusia masa kini yang cenderung bercorak teknokrasi. Model ini mengagungkan konsep subyek yang, dengan menggunakan prosedur yang logis dan rasional, secara progresif mendekati dan mengontrol obyek yang ada di luar. Subyek ini berusaha mengembangkan metode ilmiah dengan eksperimen-eksperimen yang sudah jelas merupakan teknik kepemilikan, penguasaan dan transformasi. Peradaban ini cenderung mengarahkan pembangunan manusia menuju suatu masyarakat konsumtif, manipulatif, degradasi lingkungan.

Selaras dengan visi misinya, maka lembaga pendidikan ini mesti mempertegas orientasi peradaban manusia yang hendak dibangunnya, yakni sebuah peradaban kasih. Peradaban kasih itu bersumber pada pilihan untuk mengikuti tokoh Yesus dari Nazareth. Tokoh ini hadir dan terlibat dalam membidani lahirnya

Received Maret 30, 2021; Revised April 2, 2021; Mei 22, 2021

* Paskalis Bruno Syukur, pbrunoofm@gmail.com

suatu peradaban manusia. Dia hadir dan mempengaruhi sejarah peradaban manusia, khususnya di dunia Barat: antropologi, sosiologi, psikologi, teologi, pastoral, seni lukis, seni pahat, seni drama, seni suara dll.

Tokoh ini mempengaruhi peradaban manusia dari pola lama yang mewarnai relasi antar manusia dengan prinsip “gigi ganti gigi”, “mata ganti mata” menuju suatu peradaban manusia yang ditandai oleh belas kasih, pengampunan, sebuah kultur inklusif. Magna charta proklamasi misi peradabannya diumumkan sbb: “Roh Tuhan ada padaKu oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin....”(Luk 4:18). Tokoh ini amat yakin diri, tanpa tedeng aling aling menegaskan jalan cintakasih sebagai trade mark atau branded perjuangan hidupnya. Branded itu bukanlah sebuah gagasan teoretis, tetapi gagasan aplikatif yang diwujudkan dalam model hidup, model pelayanan, model kepemimpinannya.

METODE PENELITIAN

Locus theologicus dan locus pastoralia dari lembaga ini adalah masyarakat multikultural Indonesia. Refleksi ilmiah dan refleksi pastoral digagas dalam lembaga ini untuk memperteguh eksistensi dan kontinuitas dimensi heterogenitas atau multikulturalitas bangsa ini.

Lembaga pendidikan ini mesti menghasilkan obyektivitas ilmu yang memperkuat multikulturalitas. Disamping itu, para pendidik pun terdiri dari manusia yang mengangkat peradaban kasih dan menerima realitas keberagaman dalam kesatuan sebagai sebuah keniscayaan, sebuah rahmat dari Tuhan. Sebab diyakini oleh lembaga pendidikan ini bahwa eksistensi dan esensi dari sebuah keindonesiaan adalah suatu keberagaman dalam kesatuan. Masyarakat multikultural yang dimaksudkan disini adalah masyarakat yang menerima keberbedaan dengan rasa hormat, menghargai sesama dalam keberbedaan sebagai cara beradanya.

Pembinaan yang dimotori oleh para pendidik berwawasan multikulturalitas ini akan menghasilkan insan-insan muda yang teguh dan tangguh mempertegas keberagaman dalam kesatuan yang harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena disruption (disrupsi), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan.

Dalam dunia pendidikan ada yang namanya MOOC, singkatan dari Massive Open Online Course. Itu sebuah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain. Prinsip ini menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi kita untuk memanfaatkan teknologi dengan produktif.

Ada pula yang disebut AI (Artificial Intelligence). AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan yang spesifik dalam membantu keseharian manusia. Di bidang pendidikan, AI akan membantu pembelajaran yang bersifat individual. Dengan menggunakan AI, orang dapat mencari informasi yang diinginkan sekaligus menyajikannya dengan cepat, akurat dan interaktif. Baik MOOC maupun AI akan mengacak-acak metode pendidikan lama. Kegiatan belajar mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam dan menyeluruh.

Perkembangan pembelajaran seperti ini memunculkan pertanyaan kritis, “Masih relevankah peran guru, dosen ke depan?”. Jawabannya ialah masih relevan. Hanya di era disrupsi ini peran guru, dosen bergeser pada hal lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial, diajarkan oleh mesin. Peran guru bergeser dari sumber belajar atau pemberi pengetahuan, menjadi fasilitator, motivator, bahkan inspirator mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta team work mahasiswa yang dibutuhkan pada masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Era disrupsi ini menuntut lembaga pendidikan ini menegaskan kembali misinya untuk tetap setia mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial dengan mengacu pada tokoh Yesus Kristus dan GerejaNya. Dengan cara demikian, lembaga pendidikan ini memberikan sumbangan berarti bagi pembangunan masyarakat multi- kultural Indonesia ini. Sebab pembangunan sejatinya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Karena itu, pembangunan harus berorientasi pada upaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Harkat dan martabat manusia merupakan suatu dimensi sangat penting dalam pembangunan, yang bersinggungan sangat erat dengan kebudayaan. Peningkatan harkat dan martabat manusia serta kesejahteraan masyarakat merupakan puncak pencapaian pembangunan, untuk mewujudkan apa yang disebut *cultural well-being*².

Cultural-well being adalah situasi dan kondisi di mana individu, komunitas dan masyarakat (i) memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreativitas sosial; (ii) punya ruang partisipasi dalam aneka kegiatan di masyarakat; (iii) terlibat dalam proses politik dan pengambilan kebijakan menyangkut urusan publik; (iv) terjamin hak-hak berkebudayaan untuk dapat mengekspresikan nilai-nilai budaya, mengartikulasikan aspirasi sosial, menegaskan afinitas budaya dalam masyarakat multikultur; serta (v) punya semangat toleransi, pengakuan, dan penghargaan atas kemajemukan sosial dan keragaman budaya, sehingga terbangun suatu harmoni dalam relasi antar warga masyarakat. Diyakini, *cultural-well- being* berpuncak pada kemampuan individu dalam suatu komunitas untuk mengembangkan imajinasi sosial dan daya cipta, yang melahirkan karya-karya kebudayaan tinggi di masyarakat. Lembaga pendidikan tinggi ini mesti membangun pilar-pilar karya pembelajaran dan pendidikannya dengan tetap mengedepankan karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat

DAFTAR REFERENSI

- Tema pembangunan mengarah ke terwujudnya Tentang pokok era disrupsi, kami mengacu pada tulisan Muhammad Nur Rizal, Menghadapi Era Disrupsi, dalam *Republika.co.id*, 24 November 2017. *cultural well-being* diolah dari artikel “Narasi Kebudayaan dalam Pembangunan”, Amich Alhumami, Kompas, 2 Juli 2018, hal. 6.